

**PENDEWASAAN MANUSIA POHON DAN MANUSIA GUA  
DENGAN TRADISI BUDAYA PESTA PORA  
YANG MEMISKINKAN  
(STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF PADA SUKU NIAS)**

**Drs. Syafnan, M.Pd**

*Lektor Kepala Ilmu Pendidikan pada IAIN Padangsidimpuan*

***Abstract***

*This article [of] memaparkan process pendewasaan of child [at] Tribe of Nias, that is society buttonhole which above the ground with custom scope and culture which still orisinil. Customary law of Nias more knowledgeable with the title fondrakö which arranging many life facet start from delivering birth come death him*

*Teritorial Nias noted to have culture of megalitik proved the existence of historic omission. There [is] engraving [at] big amethyst which still looked after [by] goodness.*

*Life of Tribe of Nias have cultural manner hold highing is high, diaflikasikan with extravagant seremonial so that dribble generation [at] pemiskinan of hereditary life. But culture can be made to become especial capital invite tourist to reach for rupiah.*

*Tribe of Nias very assiduous mature their child with their ancestors culture, but its it[him] too big so that leave over debt which related to to its generation [it]*

*Associaation nuance in family still sliver with KDRT, economic which still weaken, nuptials early, less planned migration, and home broken rentan.*

**Keyword:** *adult, orgy culture, pemiskinan.*

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang**

Sumatera sebagai salah satu pulau terbesar di Indonesia terdapat pula di dalamnya Provinsi Sumatera Utara, beserta pulau-pulau kecil yang disebut kepulauan Nias. Nias juga disebut Etnis, tergolong kurang maju, namun masih fanatik dengan budaya aslinya. Nias disebut juga daerah tempat tinggal dengan sebutan “*Ono Niha*” ( Ono = anak/ keturunan dan Niha = manusia ). Selanjutnya pulau Nias disebut juga dengan “*Tano Nia*” dalam arti masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih asli. Pada aktivitas kesehariannya masih menjunjung tinggi norma dan adat moyang mereka.

Etnis Nias memiliki ciri yang unik, mulai dari sejarahnya, adat istiadatnya, cara mendidik anak-anak mereka menjadi dewasa, sampai pada permasalahan dalam hidup berkeluarga.

## 2. Fokus Riset dan Bahasan

Studi ini terfokus pada riset kualitatif deskriptif sebagai berikut:

- a. Bagaimana Sejarah Nias ?
- b. Bagaimana adat istiadat dari masyarakat Nias?
- c. Bagaimana perhatian kalangan orangtua terhadap anak mereka pada usia sebelum remaja ?
- d. Bagaimana perhatian orangtua terhadap pendidikan anak mereka sewaktu remaja?
- e. Bagaimana perhatian orangtua terhadap pendidikan anak mereka pada awal kedewasaan atau remaja akhir?

### B. Sejarah Suku Nias



Nias dalam bahasa aslinya disebut "*Ono Niha*" (Ono = anak/keturunan; Niha = manusia). Mereka hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih asli. Hukum adat di Nias disebut *fondrakö* yang artinya segala kehidupan mulai dari lahir sampai datangnya kematian. Nias kuno hidup dalam budaya megalitik yang dibuktikan berupa adanya ukiran pada batu-batu besar yang masih ditemukan sampai sekarang.

#### 1. Kasta

Suku Nias mengenal sistem kasta(12 tingkatan Kasta). Dimana tingkatan kasta

yang tertinggi adalah "**Balugu**". Untuk mencapai tingkatan ini seseorang harus mampu melakukan pesta besar dengan mengundang ribuan orang dan menyembelih ribuan ekor babi selama sehari-hari.

## 2. Asal Usul Suku Nias

### a. Pandangan Mitos

Mitos yang berkembang di masyarakatnya mengatakan bahwa suku Nias berasal dari sebuah pohon kehidupan yang disebut "Sigaru Tora`a" yang terletak di sebuah tempat yang bernama "Tetehöli Ana'a". Kedatangan manusia pertama ke Pulau Nias itulah yang disebut Raja Sirao dengan memiliki 9 putra. Ke sembilan putra itu eksodus dari pulau itu dikarenakan semuanya ingin memperebutkan Takhta Sirao. Pengembangan dari Ke 9 Putra inilah yang menjadi turunan pertama suku Nias.

### b. Riset Para Arkeolog

Riset Arkeolog tahun 1999 di Nias dimana hasilnya dimuat di Majalah Tempo-interaktif Sabtu 25 November 2006, di Harian Kompas Rabu 4 Oktober 2006 pada kolom Rubrik Humaniora disebutkan bahwa: “ sudah ada manusia di Pulau Nias sejak 12.000 tahun silam yang bermigrasi dari daratan Asia ke Pulau Nias pada masa paleolitik, bahkan ada indikasi sejak 30.000 tahun silam papar Prof. Harry Truman Simanjuntak dari Puslitbang Arkeologi Nasional - LIPI “. Pada masa itu hanya ada budaya yang disebut “Hoabinh” (sebutan yang sama dengan salah satu desa kuno di Vietnam), dan budaya dari dua desa ini terkesan sama, sehingga muncuahl hipotesis bahwa Suku Nias berasal dari daratan Asia yang kini menjadi negara yang disebut Vietnam.

Riset Balai Arkeologi wilayah Medan mengungkapkan jejak peradaban manusia pertama di provinsi Sumatera Utara adalah pada sebuah goa dengan diameter lebih kurang 175 m di desa Lolowonu Niko “otano” kecamatan Gunung Sitoli - kab. Nias. Pada goa itu ditemukannya sisa-sisa vertebrata (tulang dan gigi) manusia purba, serpihan batu, batu pukul, dan pipisan dari mata panah berbentuk batu dengan panjang 2,5 sentimeter.

Analisis dari Ketut Wiradyana yang juga dari Balai Arkeolog Medan “manusia sudah ada tinggal di Nias di goa Togi Ndrawa sejak 12.000. Tahun silam atau sampai 1150 Masehi”. Selanjutnya disebut bahwa umur kehidupan manusia pertama di Pulau Nias itu dari hasil perhitungan dengan metode radio carbon atas sampel moluska.

Riset dari Manis van Houven yang berkebangsaan Taiwan sekitar tahun 2000 mengungkap bahwa : “penduduk asli orang Nias berasal dari Taiwan”. Penelitian ini dibuktikan dengan jalan pengambilan sampel DNA 900 warga Nias, dan dibandingkan dengan DNA orang Taiwan. Temuan yang diperoleh adalah “ ada kedekatan ke titik akurat bahwa orang Nias sangat dominan mirip dengan genetika orang Taiwan”.

### **C. Adat Istiadat Orang Nias**

Pada umumnya adat istiadat per daerah di Nias memiliki keistimewaan masing-masing sehingga selalu saja menjadi perhatian yang mengasikkan bagi orang yang melihatnya.

Berdasarkan wawancara dengan Martinus Gulo di desa Mondang - Tapanuli Selatan akhir Desember 2014 mengatakan “ *Masyarakat Nias memberi nama pada daerah tempat tinggal mereka dengan sebutan "Ono Niha" (Ono = anak/keturunan, Niha = manusia) dan pulau Nias sebagai "Tano Niha" (Tano = tanah), dan suku Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tergolong masih asli dan warna kulitnya mirip orang Taiwan*”.

Budaya masyarakat di Nias punya ciri-ciri khas masing-masing, namun kebersamaan dari budaya masih banyak yang sama. Dapat diamati dari adat perkawinan yang terkenal dengan adat jujurannya. Umumnya orang dari luar Nias yang pernah berkunjung ke Pulau Nias selalu mengatakan bahwa Nias memiliki kesan: mahar- jujuran (*böwö, gogoila*) perkawinan yang mahal betapapun diakui sebagai pemberian cuma-cuma.

Masyarakat Nias yang tinggal pada radius 5.625 kilometer persegi itu semuanya menerapkan adat jujuran mahal dalam mengikuti perkawinan, dan mengambil silsilah turunan dari Bapak (Patrialkat).

Nias dengan kota utama Teluk Dalam memiliki luas wilayah 5.625 Km persegi dengan sistem patriarkat. Dan cuma laki-laki yang boleh jadi pemimpin di Nias. Kepala Pemerintahan yang terendah disebut dengan “si Ulu” yang artinya “seorang kaum bangsawan”.

Kepemimpinan si Ulu ini masih terasa lestari sampai sekarang dan bisa ditemukan pada kabupaten yang terdekat yaitu Nias Selatan.

Banyak adat Nias yang dalam pagelarannya butuh biaya fantastis, dalam arti masih sangat mahal dengan ukuran ekonomi sekarang ini, apalagi dihubungkan dengan tingkat perekonomian di daerah masih lemah dibanding dengan daerah Indonesia lainnya. Adat Istiada itu dapat dipaparkan pada tulisan berikut ini:

### **1. Tata Cara perkawinannya**

Masyarakat Suku Nias menganggap perkawinan adalah kehidupan yang harus diteruskan diatas bumi ini karena itu harus dijalankan dengan hukum adat atau fondrako. Perkawinan yang terjadi di Nias dilakukan dengan sistem mengambil istri diluar clan/fam (lain marga atau dengan nama lain sistem exogam).

Perkawinan boleh dilakukan dengan kerabat mereka sendiri, tetapi harus mencapai 10 tingkatan atau 10 generasi. Perempuan dianggap sebagai sumber kehidupan. Menikahi perempuan di Nias disebut juga MANGAI TANOMO NIHA ( mengambil benih manusia ) yang terdapat pada pihak perempuan yang disebut dengan istilah UWU atau Sibaya atau Ulu (artinya = paman /saudara ibu ). Perempuan dilambangkan sebagai hulu atau kehidupan, dan laki-laki disimbolkan sebagai hilir atau kematian. Maka untuk memiliki kehidupan, sang laki-laki harus melawan arus sungai atau disebut manoso atau juga Soroi Tou, sebagai perbuatan menuju hulu dari pihak perempuan yang sedang berada diatas ngofi atau tepian sungai kehidupan itu. Gambaran melawan arus tertuang dalam juuran yang selanjutnya disebut jujuran (bowo) dimana artinya budi baik. Besarnya jujuran (bowo) menjadi ukuran harga diri. Tahap-tahap dalam mencari jodoh yang dilakukan itu, yaitu:

- a. Tahap Manandra Fangifi (di Daerah Tuhegewo, Amandraya, Aramo) artinya yaitu mereka melihat jodoh melalui mimpi calon mempelai laki-laki.

b. Tahap Famaigi todo manu (Lolowa'u) artinya yaitu melihat jodoh dari jantung ayam. Ketika sang mempelai laki-laki telah menemukan jodohnya, maka selanjutnya harus melakukan:

a) Kunjungan kerumah mertua (Fangoro)

Pihak laki laki yang akan melamar mempelai perempuan, menyampaikan lamaran dengan tanda jadi peminangan disebut Afo si Sara, berupa : Tawuo; betua; gambe; fino; dan bajo (daun sirih dan perangkatnya). Acara pertunangan ini dipimpin oleh seorang yang disebut satua famigi bowo, ia bertugas sebagai pembawa acara pelamaran itu, dan yang akan diperankannya meliputi :

- Penyerahan babi jantan hidup yang berukuran 7 alisi (50 kg).
- Penyerahan Afo si Sara (sirih) kira-kira 100 lembar, gambir 25 biji, tembakau 1 ons, pinang 20 biji, kapur sirih 1 ons, dibungkus dengan baik, dalam bungkus diselipkan cincin belah rotan (emas suasa) untuk bahan tukar cincin, jika cincin emas sudah dipakaikan, maka sudah dianggap menantang pihak perempuan untuk jujur.
- Kepada pihak mempelai perempuan disampaikan maksud dan tujuan kedatangan, kemudian disambut oleh ketua adat pihak perempuan, dan setelah selesai lalu dilanjutkan makan bersama.

b) Penentuan Jujuran (Fanema Bola)

Acara penghitungan jujuran ini disebut femanga bawi nisila hulu (artinya seekor babi dibelah dua dari kepala sampai ekor, separoh untuk perempuan dan separohnya untuk lelaki. Sambutan dari pihak perempuan dengan memberikan 2 ekor babi besar (50 kg) untuk dimakan bersama. Jika terjadi pembatalan oleh pihak perempuan, maka perempuan harus mengembalikan jujuran berlipat ganda.

Besarnya jujuran yang harus dibayar oleh pihak laki-laki berbeda-beda juga, dan masih tergantung pada derajat sosial dan wilayah adat yang dimiliki oleh pihak laki-laki tersebut. Bila dilihat derajat sosial pada daerah Nias Selatan terbagi atas :

- Si'ulu ( Kaum Bangsawan )
- Si'ila ( Kaum Cerdik Pandai )

- Sato ( Masyarakat Awam )

c) Tahap Pembayaran Uang Mahar

Keluarga pria datang ke pihak perempuan untuk membayar mahar dengan membawa seperangkat sirih dan 10 gram emas. Pihak perempuan menyambut dengan menyediakan 3 ekor babi lagi, untuk :

- Satu ekor untuk rombongan yang datang.
- Satu ekor untuk ibu pengantin pria
- Satu ekor lagi dibawa pulang hidup-hidup

d) Melihat Babi Adat

Perempuan yang datang kemudian melihat kedua ekor babi perkawinan yang telah disediakan oleh mempelai laki-laki. Kedua ekor babi tersebut melambangkan kedua pihak keluarga mempelai, dan babi itu dianjurkan sebagai babi peliharaan secara khusus sejak kecil hingga pada akhirnya besarnya mencapai sekitar 100 Kg atau bahkan lebih. Babi tidak boleh ada cacat pada tubuhnya, ekornya mesti panjang, dan warna bulunya harus sama, dan tidak boleh berwarna belang atau merah, warnanya harus satu hitam atau putih. Babinya harus berwibawa (terlihat dari taring, ekornya ,bulu tengkuknya). Pada saat pembayaran ini atau fanu'a bawi, dimana pihak pria harus menyediakan dua ekor babi untuk dimakan secara bersama dan pada saat itu pihak perempuan akan pulang kerumahnya mempelai laki-laki, kemudian menyerahkan 10 gram emas beserta sebagian daging babi tadi.

Materi acara dalam Fanu'a Bawi adalah :

- Menentukan hari dan tanggal perkawinan (falowa)
- Persiapan sehubungan perlengkapan perkawinan
- Menghitung/mengingatka jumlah mahar yang masih belum dibayarkan. Besar bowo (mahar) ditentukan dengan tinggi rendahnya kedudukan yang dimiliki dalam adat.
- Penerimaan Bowo adalah sebagai berikut :
  - - Tolambowo ( orang tua kandung ) menerima 100 gram emas
  - - Bulimbowo ( famili terdekat ) menerima 20 gram emas dan dibagi rata.

- - Pelaksanaan penerimaan bowo ini dilakukan pada waktu pesta perkawinan.

e) Nasehat untuk calon mempelai (Famae'e)

Tiga hari sebelum perkawinan dilakukan upacara fame'e (tuntunan cara hidup untuk berumah tangga) calon pengantin pria ditemani teman-temannya datang ke rumah perempuan membawa seperangkat sirih. Yang kemudian para ibu-ibu dari pihak keluarga perempuan menasehati sang gadis, dan biasanya acara ini disertai dengan tangisan dari pihak perempuan ( fame'e artinya menangisi sigadis, karena akan pisah dengan keluarga ).

Pada saat acara fame'e dimulai maka: dibunyikanlah gong (aramba) dan gendang (gondra) secara terus menerus, hingga sampai hari pesta akan dilaksanakan. Sang mempelai perempuan kemudian akan dipingit, untuk menjaga kesehatan dan kecantikan yang dimiliki. Dalam adat Suku Nias, peran paman sangat dihormati. sebelum pernikahan akan dilangsungkan, maka pihak perempuan melaksanakan Fogauni Uwu (Mohon doa restu dari Paman untuk pelaksanaan pernikahan).

f) Pesta perkawinan dilakukan didua tempat (Falowa)

Pesta perkawinan yang diadakan dirumah mempelai perempuan. Pada saat hari pernikahan sang Paman datang dan disambut dengan memotong dua ekor babi untuk penghormatan, kemudian rombongan penganten Pria datang membawa keperluan pesta dan menyerahkan sirih sebagai tanda penghormatan. Penyelesaian bowo untuk tolambowo (orang tua kandung) adalah menyerahkan 100 gram emas dan Bulimbowo (famili terdekat) menerima 20 gram emas dan dibagi rata kepada semua famili. Demikian juga io naya nuwu (mahar untuk paman) turut dibayarkan. Puncak acara dilaksanakan fanika gera'era atau membuka yaitu perhitungan kembali semua mahar (jujukan/bowo atau disebut juga boli gana'a (boli yaitu harga ana'a artinya emas) baik yang sudah maupun yang belum dilunasi, oleh pihak keluarga laki-laki. Arti bowo adalah budi baik. Setelah acara diatas selesai kemudian dilanjutkan

dengan acara pemotongan Babi Adat, yang dipotong dengan cara dibelah dari atas sampai ekor dibagi dua. Yang kemudian dibagi sama rata.

Selanjutnya mengantar penganten wanita (Famasao Ni'owalu) ke rumah penganten pria. Puncak pelaksanaan ini adalah dirumah tempat laki-laki, dimana penganten perempuan kemudian ditandu oleh saudara laki-laki dari si gadis pada kursi tandu yang telah dihiasi. Di rumah pihak laki laki ini rombongan disambut dengan upacara adat ( fangowai ) dengan“tari maena”,“doa salam”, serta “sirih”. Rombongan ini dijamu lagi dengan pemotongan 6 ekor babi, 2 ekor untuk yang mengantar, 2 untuk ibu penganten, dan 2 untuk tamu.

## 2. Upacara kematiannya

Upacara kematian yang disebut “*Maluaya Famadaya Hasi Zimate* (prosesi pengangkatan peti jenazah)”. Pelaksanaan upacara pelepasan jenazah ini bisa dikatakan sangat jarang sekali dilaksanakan di Pulau Nias. Sebab, hanya orang-orang yang mampu dan tergolong bangsawanlah seperti (*si'ulu*) dan golongan penetua adat (*si'ila*) yang mampu melakukan upacara ini.

Perbedaan penguburan biasa dengan bangsawan,terutama dapat dilihat dari pemakaman *si'ulu*, dimana peti jenazahnya yang dihiasi dengan patung *telau lasara dan* diarak dengan masyarakat yang ramai berkeliling kampung, dan di atas peti jenazahnya berdiri dua orang sambil melakukan tari perang yang disebut *Maluaya*.Dan bila mana meninggal itu adalah *si'ilamaka* tandanya tidak menggunakan patung *telau lasara*. Hal ini karena *si'ila* bukan dilihat sebagai stratanya tetapi dilihat dari fungsinya.

Patung *telau lasara* melambangkan seorang raja yang berwibawa dan bijaksana. Saat peti dikubur, patung *telau lasara* tidak ikut dikuburkan karena patung tersebut akan diletakkan di permukaan makam saja. Dalam pengangkatan peti jenazah, serombongan pria berpakaian adat lengkap dengan *toho* (tombak) dan *baluse* (perisai) juga berada di depan pengusung peti. Mereka menari (*maluaya*) yang disebut *fadöli hia*. Di antara mereka ada yang melantunkan *hoho* (puisi yang dilagukan) dan yang melantunkannya itu *hoho famadaya*. *Hoho* tersebut sebenarnya mengisahkan almarhum semasa masih hidup.

Penyair *hoho* adalah seorang yang mempunyai keahlian khusus. Walaupun kata-kata yang diucapkan lebih banyak bersifat spontanitas, tetapi tetap tersusun dan terstruktur, baik dari tema-tema yang disebutkan maupun substansi dan kata-kata yang digunakan. Penyair *hoho* juga harus paham sejarah dan data terkait mengenai almarhum.

Upacara dilakukan dua kali, yaitu:

a. Upacara "*Famalakhisi* "

Upacara ini disebut juga dengan perjamuan terakhir kalinya yang diadakan untuk seorang ayah yang hampir tiba ajalnya bersama putera-puteranya, terutama yang sulung. Dalam upacara ini dihidangkan daging babi untuk makan perjamuannya. Semua putera dari ayah haruslah datang, sebab sang ayah akan memberkati putera-puteranya, agar para puteranya tidak mengalami rintangan berat dalam hidupnya.

b. Upacara "*Fanörö Satua*"

Upacara ini dimaksudkan untuk menghantarkan roh/arwah yang telah meninggal ke alam baka "*teteholi ana*" dengan tenang. Dalam upacara ini akan disajikan daging babi yang amat banyak, biasanya 200-300 ekor babi. Dan semakin banyak daging babi yang disajikan maka semakin ini menandakan bahwa keluarga ini adalah keluarga bagsawan.

### 3. Penyediaan Pakaian Adat

Pakaian adat yang digunakan pada laki-laki bernama baru oholu dan pakaian adat pada perempuan dinamakan oroba si'oli. Pakaian adat berwarna emas atau kuning yang dipadukan dengan warna lain seperti hitam, merah, dan putih. Adapun cerita dari setiap warna baju itu sendiri antara lain:

a. Warna kuning yang dipadukan dengan corak persegi empat (Ni'obakola) dan pola bunga kapas (Ni'obowo gafasi) digunakan para bangsawan untuk menggambarkan kejayaan kekuasaan, kekayaan, kemakmuran, dan kebesaran.

b. Warna merah yang dipadukan dengan corak segi-tiga (Ni'ohulayo atau ni'ogona) dipakai oleh prajurit untuk menggambarkan darah, keberanian, dan kapabilitas para prajurit.

c. Warna hitam yang sering dikenakan oleh rakyat tani menggambarkan situasi kesedihan, ketabahan, dan kewaspadaan.

d. Warna putih para pemuka kemurnian,



yang sering dikenakan oleh agama kuno (Ere) menggambarkan kesucian, dan kedamaian.

*Pakaian adat Nias*

#### **4. Rumah Adat**

Rumah adat mereka dikenal dengan istilah OMO HADA. Omo hada terbagi atas 3 bagian berdasarkan bentuk atap, denah lantai, dan bangunan. Tipe yang terdapat dalam rumah adat Nias berbeda pada setiap daerahnya yaitu :

- a. Nias Utara : bentuk atapnya bulat dan bentuk denahnya oval
- b. Nias Tengah : bentuk atap bulat dan bentuk denah segi empat
- c. Nias Selatan : bentuk atap segi empat dan bentuk denahnya persegi

Rumah adat ini tidak menggunakan paku besi untuk menghubungkan setiap masing-masing bagian, tetapi mereka menghubungkannya dengan menggunakan pasak kayu, namun terbukti bahwa omo hada kokoh dan tahan terhadap gempa. juga agar setiap musuh sukar menyerang ke dalam rumah bila terjadi peperangan.

Pola umum dari rumah adat ini adalah membagi ruangan menjadi empat bagian yaitu :

- a. Ruangan pertama adalah disebut Tawalo yaitu berfungsi sebagai ruang tamu, tempat bermusyawarah, dan digunakan juga sebagai tempat tidur para jejaka.

- b. Ruangan kedua disebut bule yaitu tempat duduk tamu.
- c. Ruangan ketiga disebut dane-dane yaitu tempat duduk tamu agung.
- d. Ruangan keempat disebut Salohate yaitu tempat sandaran tangan bagi tamu agung.
- e. Ruangan kelima disebut harefa yakni untuk menyimpan barang-barang tamu.

Setiap ruangan di tempati sesuai dengan Kasta (si Ulu; Ene, Ono Embanua; dan sawaryo/budak).



*Rumah Adat Suku Nias*

## 5. Tradisi Orang Nias

Tradisi yang menonjol sampai sekarang, adalah:

- a. Tradisi Lompat Batu

Tradisi Lompat Batu atau biasa disebut “ *Hombo Batu*” oleh masyarakat Suku Nias. Tradisi ini bisa ditemukan antara lain di Desa Bawomataluo Kabupaten Nias Selatan. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala di [masa](#) para *leluhur*, dijadikan sebagai ajang uji mental & fisik bagi setiap pemuda *suku nias*. Adapun Batu yang di lompat tersebut merupakan batu-batu besar dan disusun layaknya *piramida* dengan tinggi 2 (dua) meter, lebar 90 (sembilan puluh) sentimeter dan panjang 60 (enam puluh) sentimeter dengan permukaan atas yang datar dan terdapat batu penopang berukuran kecil sebagai pijakan kuda-kuda untuk melompat ke batu yang besar.

Fahombo (lompat batu) mulai dilakukan pada saat anak laki-laki berusia 10 tahun, disaat itu anak laki-laki yang ada di Pulau Nias sudah bersiap-siap untuk melakukan fahombo atau lompat batu. Sebagai ritual dalam kebudayaan adat Nias maka anak laki-laki Nias yang mampu melakukan tradisi ini dianggap sudah dewasa dan matang secara fisik.



*Tradisi Suku Nias*

b. Tari Perang (Fataele atau foluaya)



*Tari Perang (Fataele atau foluaya)*

Tari perang atau foluaya atau fataele adalah tarian khas suku Nias yang merupakan lambang kesatria para pemuda desa yang ada di Pulau Nias. Tari perang ini berfungsi untuk melindungi desa dari para ancaman musuh yang akan mengganggu ketentraman para penduduk Suku Nias. Si'ulu atau kepala suku ternyata membentuk suatu pasukan yang disebut

“Fatele “. Dan Fataele ini tidak hanya untuk keperluan pertahanan kampung, juga pada upacara kematian anggota keluarga Si’ulu, pada acara Pesan adat seperti pengangkatan Si’ulu yang baru, pernikahan Si’ula, dan sampai pada penyambutan tamu kehormatan.

Pada saat pertunjukan prosesi tarian ini harus dipimpin seorang komando seperti prosesi dalam perang yang disebut “panglima perang”. Kemudian komando atau panglima akan mengomandoi penari untuk membentuk formasi berjajar panjang yang terdiri dari empat jajar. Posisi komando berada di depan menghadap ke arah penari.

Tarian kemudian dimulai dengan gerakan kaki maju mundur sambil dihentakkan ke tanah dan menerikkan kata-kata pembangkit semangat. Gerakan Tari yang disebut dengan Faluaya bersifat sangat dinamis, setiap hentakan kaki yang diiringi oleh musik dan gerakan mengayunkan tombak serta pedang menggambarkan semangat dari para pejuang perang dalam mempertahankan kampung mereka dari serangan musuh.

#### **D. Pendidikan Anak pada usia menjelang remaja**

##### **1. Bidang pendidikan formal**

Para orang tua kebanyakan tidak menyekolahkan anaknya karena kesulitan ekonomi, dan hanya sebagian kecil (lebih kurang 7% dari kelompok remaja) dari populasi yang ada. Yang menyekolahkan itu memang berusaha keras menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya sehingga bisa mengubah keadaan menjadi lebih baik dari semula.

Dari kehidupan yang masih tergolong primitif pada abad 19, tap maju selangkah demi selangkah, dan dimana sekarang semua anak-anak wajib sekolah. Orangtua berlomba-lomba untuk menyekolahkan anaknya sekalipun dengan fasilitas yang sederhana. Namun semangat orangtua tetap tinggi, hampir tidak ditemukan lagi anak diusia sekolah yang tdk sekolah.

##### **2. Pendidikan Pada Masyarakat**

Orangtua dan masyarakat selalu mengajarkan anak laki-laknya untuk bisa Lompat Batu, Budaya ini dilatih sejak usia anak-anak dengan

tujuan setelah menjelang remaja nanti, anak laki-laki itu bisa melompati batu yang ukurannya 2 meter, lebar 90 cm, dan panjang 60 cm. Hal itu harus dilakukan sebagai tanda bahwa anak tersebut telah dewasa. Para pelompat tidak hanya sekedar harus melintasi tumpukan batu tersebut, tapi ia juga harus memiliki teknik saat mendarat, karena jika dia mendarat dengan posisi yang salah dapat menyebabkan cedera otot atau patah tulang.

## **E. Perhatian Terhadap Pendidikan Anak Sesudah Remaja**

### **1. Bidang Pendidikan Informal**

Jika anak remajanya yang sudah beranjak dewasa bertingkah nakal, maka mereka cepat menyadarinya bahwa kesalahan utama ada berada di lingkungan pendidikan keluarga. Rasionalitasnya adalah karena yang duluan di dapatkan oleh anak adalah bahasa ibu. Sedangkan kesalahan kedua adalah pendidikan formal, yakni sekolah yang ditempati anak untuk studi formal atau disebut juga rumah ke-dua bagi anak. Upaya nyata dari masyarakat ini dapat terlihat, dari:

#### **a. Kesempatan Melakukan “one minute lider” untuk Anak**

Sebagai orangtua, mereka tetap memperhatikan anak mereka barang sesaat setiap hari meskipun sudah beranjak dewasa, karena bagi mereka disinilah titik nadir bagi seorang anak untuk mendapatkan doktrin Orang tua meskipun hanya sebentar. Dengan demikian, jika ada sesuatu hal yang terasa mengganggu dalam kehidupan anak mereka, maka kesempatan seperti inilah yang dijadikan budaya curhat dari anak kepada orang tua.

#### **b. Selalu Mengingatkan Anak di saat mau istirahat tidur**

Anak mereka sejak kecil cenderung suka tidur di dekat orang tua dalam ruangan telaga luar, dan pada saat itu orang tua sering menanyai anak mereka tentang peradaban baru, dan mengingatkan mereka agar jangan lupa kepada budaya nenek moyang yang sudah mengantarkan orang tua kepada suatu keberhasilan.

#### **c. Menjadi Teladan yang Baik**

Orang tua berusaha jadi model, atau sosok yang bisa ditiru oleh anaknya. Dengan kata lain, orangtua adalah contoh dan panutan bagi anak-anak mereka. Terutama dalam kepatuhan kepada pimpinan masyarakat, pimpinan suku, adat-adat kebesaran. Patuh terhadap sangsi adat bila mana terjadi pelanggaran adat kebesaran .

d. Menanamkan Pendidikan Agama Sejak Dini

Pendidikan agama adalah hal terpenting ditanamkan lebih awal pada anak mereka. Agama adalah sesuatu yang masih dianggap paling urgen untuk menanamkan dasar-dasar moral untuk membesarkan anak. Mayoritas Orang tua di Nias (51%) masih meyakini bahwa pendidikan agama yang kontiniu menjadikan anak akan terarah.

2. Pendidikan Non Formal dengan prakarsa orang tua

Setelah mereka memperhatikan pendidikan informal maka mereka juga sangat memperhatikan pendidikan non formal seperti kebudayaan yang sangat mempengaruhi aspek-aspek generasi muda nias, yaitu mulai dari aliran kepercayaan, kesenian, sistem kekerabatan ataupun upacara-upacara adat masih mendominasi. Adapun kebudayaan Nias yang masih berpengaruh besar terhadap pendidikan remaja nias yaitu sebagai berikut:

a. Lompat Batu (HOMBO BATU)

Tradisi lompat batu sudah dilakukan sejak zaman para leluhur ,di mana pada zaman dahulu mereka sering berperang antar suku sehingga mereka melatih diri mereka agar kuat dan mampu menembus benteng lawan yang konon cukup tinggi untuk dilompati.

Tradisi lompat batu dilakukan pemuda Nias untuk membuktikan kalau mereka diperbolehkan untuk menikah. Batu yang harus dilompati berupa bangunan mirip tugu piramida Mesir Kuno dengan permukaan bagian atas datar, tingginya tak kurang 2 meter dengan lebar 90 centimeter dan panjang 60 centimeter. Para pelompat melompati Batu besar itu melalui pijakan batu kecil sebelum melompati batu peninggalan masa lalu tersebut. Para pelompat tidak hanya sekedar

harus melintasi tumpukan batu tersebut, tapi ia juga harus memiliki tehnik seperti saat mendarat, karena jika dia mendarat dengan posisi yang salah dapat menyebabkan akibat yang fatal seperti cedera otot atau patah tulang. Banyak pemuda yang bersemangat untuk dapat melompati batu besar ini.

b. Tari Burung(TARI MOYO)

Tari Moyo atau disebut juga dengan tari Elang yang terus mengepakkan sayapnya dengan lembut tanpa mengenal lelah, belajar menaklukkan sesuatu yang bermakna bagi sesamanya dan dirinya sendiri. Tarian ini melambangkan keuletan dan semangat secara bersama dalam mewujudkan sesuatu yang dicita-citakan. Tari Moyo lebih banyak diperankan oleh anak usia sekolah, tari ini kadang dilaksanakan setelah atau sebelum acara atau perayaan – perayaan atas hari tertentu, bahkan untuk menyambut tamu yang datang dari luar Nias maupun dari dalam Nias sendiri.

c. Pengaruh kebudayaan terhadap generasi muda

Meskipun pada sekarang ini telah banyak pengaruh Globalisasi yang masuk ke Negara kita tetapi masih banyak budaya yang masih eksis, belum tenggelam. Dari daerah Nias yang masih memegang budaya yang sangat tua tetapi budaya tersebut juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan generasi muda atau bahkan pada aspek berikut ini

1) Pengaruh Pada Segi Ekonomi

Pulau Nias yang mempunyai budaya yang menjadi daya tarik para wisatawan untuk berkunjung ke pulau Nias. Dari segi pemasukan daerah pulau Nias yang pernah terkena dampak tsunami masih punya potensi besar untuk berkembang setelah dilakukan rekonstruksi besar oleh PBB. Ekonomi dapat pulih dari bertanam kakao, betanam padi varietas unggul, kebun karet dengan sistem okulasi, serta membangun tempat-tempat pariwisata laut dunia untuk surving. Kini, Nias pada tahun 2014 dengan 4 daerah

kabupaten diusulkan menjadi daerah provinsi baru sejajar dengan provinsi lain di Indonesia

Pada sisi yang lain, masih ada budaya yang diterapkan saat ini cenderung kepada pola hidup suka berpesta pora melalui tradisi lama nenek moyang. Budaya mereka yang gemar berpesta ini cenderung membuat ekonomi keluarga menurun derastis menjadi keluarga miskin kembali, hal ini bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat, dimana sekalipun tak punya apa-apa tetapimasih mampu melakukan pesta besar. Mengapa demikian ? karena tradisi di Nias , sudah terbiasa melakukan hidup berjulo-julo (iuran adat), dan pinjam meminjam tanpa jaminan betapapun jumlahnya cukup besar.

Pinjam meminjam dalam bahasa Nias (Molu'i So'ono, Mondra'u Bawi, Fosusu Zulo-zulo, dan sebutan lainnya), yaitu dimana-mana terjadi transaksi pinjam meminjam, sehingga budaya itu menyulitkan kehidupan kerja untuk bangkit, dan sebenarnya berujung pada kelemahan ekonomi. Efek sesudah perilaku meminjam itu dapat dilihat dengan dilakukannya apa yang disebut dengan "Manguri bawi" yang artinya beternak babi sebagai upaya utama. Dengan kata lain yaitu dengan cara mengambil induk babi (sigelo) dari si pemodal, kemudian memeliharanya sampai beranak. Dan anak babi itulah yang dijadikan untuk mencicil utang.

## 2) Pengaruh Di Bidang Pendidikan

Situasi pendidikan yang masih tergolong belum cukup terandalkan memang banyak memperoleh kepedulian dari luar Nias. Diantaranya berasal dari wisatawan manca negara. Kepedulian ini dapat dilihat Formasi bersama organisasi sosial pimpinan Mrs. Chaterine Fisher yang bertujuan untuk memberikan bantuan bagi keluarga kurang mampu di pulau Nias. Organisasi ini melakukan acara penanggulangan dana guna membantu membiayai pendidikan anak-anak putus sekolah di wilayah Nias. Seperti inilah kesan yang

terlihat bahwa kunjungan wisatawan dapat membantu meningkatkan kualitas taraf pendidikan di daerah ini

Bantuan dari dalam Negeri ada pula yang disebut menghidupkan sekolah alam, yaitu mengembangkan model pendidikan kontekstual dengan nama Sekola Nononiha yang berarti sekolah untuk anak-anak Nias. Pada institusi ini Guru diajak menggali kembali warisan budaya Nias dari berbagai aspek, dan seterusnya membangunnya sebagai konteks pembelajaran. Dengan demikian budaya lokal masih mendapat skat dari pemusnahan.

### **Contoh Prilaku Orang Tua Terhadap Anak Mereka Pada Awal Kedewasaan**

#### **1. Cara orang Nias mendidik anaknya ketika meranjak dewasa di luar Nias (daerah Tapanuli Selatan)**

Narasumber : Anwar Saputra Waruwu

Lokasi : Jln. Imam Bonjol pasar inpres, Padangmatinggi

Pewawancara : Eva Khairani

: Bagaimana cara orang tua Anda mendidik anaknya pada awal kedewasaan?

Narasumber : Ayah saya mendidik anaknya dengan keras. Sewaktu kecil jika saya melakukan kesalahan, saya akan dihukum menggunakan alat seperti tali pinggang. Setelah dewasa, ayah saya tidak menggunakan alat lagi untuk menghukum saya, tetapi menggunakan kata-kata kasar atau makian kepada saya.

Pewawancara : Apakah orang tua Anda yang menentukan dimana anaknya harus melanjutkan pendidikan?

Narasumber : Tidak. Karena setelah meranjak dewasa, anak laki-laki dikeluarga kami akan dididik menjadi mandiri. Seperti kakak laki-laki saya, setelah dia selesai dibangku SMA dia langsung pergi merantau untuk belajar di kampus yang dia inginkan dengan usahanya sendiri.

- Pewawancara : Apakah mereka (orang tua) masih membatasi apa yang anaknya inginkan?
- Narasumber : Kami tidak pernah dibatasi ataupun dilarang untuk melakukan apa yang kami inginkan, karena mereka menganggap bahwa kami sudah bisa membuat keputusan sendiri.
- Kesimpulan : Pendidikan di rumah tangga masih tergolong doktrin, menonjolkan proses pemaksaan, mengandalkan hukum dan ancaman, dan pada umumnya bila tammat SLTA cenderung pergi merantau ke daerah lain tanpa memiliki ketrampilan yang terandalkan.

## **2. Sikap Orang Tua Yang Masih Mendewakan Putra dalam mendidik anak ketika meranjak dewasa**

Perhatian pendidikan pada anak pada awal kedewasaan di suku Nias lebih banyak tertuju pada anak laki-laki saja karena anak laki-laki dianggap sebagai pembawa rejeki dan penerus generasi, sedangkan anak perempuan dianggap kurang penting, inferior, dan tidak berkompeten memimpin. Bagi masyarakat Nias terutama di pedesaan bahwa pendidikan untuk perempuan bukanlah hal yang penting, mereka bekerja di ladang membantu orangtua, dan setelah cukup umur mereka akan dikawinkan untuk jadi ibu rumah tangga. Sikap memprioritas pendidikan pada anak laki-laki apalagi anak sulung juga sebagai upaya pengganti kedudukan ayah sebagai induk generasi.

Natauli Duha dan Listiani dalam statemen mereka pada akhir Desember 2014 menyebutkan “*anak perempuan jarang sampai ke pendidikan tinggi, mereka cenderung dibiarkan hanya tamat Sekolah Dasar, setelah itu tinggal di rumah membantu orangtua membanting tulang mencari nafkah dan biaya pendidikan untuk saudara laki-laki. Anak perempuan Nias salah satu penunjang biaya pendidikan untuk anak laki-laki dengan jalan memelihara babi. Babi dipelihara sampai besar dan setelah besar, laludijual dan hasilnya diserahkan untuk biaya sekolah saudara laki-laki mereka*”. Selanjutnya disebutkan “*Dari sisi asas kepatutun dan kewajaran maka anak perempuan masih diperlakukan sangat*

*menyedihkan oleh orang tua mereka, dalam arti dilatih untuk bekerja tekun tapi tidak mendapat hal yang wajar dari jerih payah mereka. Akibat dari pendidikan yang rendah ini perempuan semakin terpinggirkan, hanya sebagai urusan dapur, dan lama berkuat pada lefel kebodohan yang menyengsarakan dengan dalih kodrat dari sononya”.*

Pada kesan yang lain Bapak misionaris Sunderman dalam statemennya Desember 2014 mengatakan: *”anak-anak Nias dibiarkan tumbuh besar seperti rumput, mereka boleh mengambil buah-buahan di kebun orang lain, pembiaran ini dianggap oleh mayoritas orang tua di Nias sebagai iraono na sa (masih anak) yang pelurusannya nanti ketika sudah kawin (Lafagamöi dania na no mangowalu).* *Pembiaran seperti ini menyebabkan anak-anak Nias tidak tahan terhadap godaan-godaan terhadap makanan produk luar Nias seperti berbagai jenis roti, gula-gula, Es, minuman dan permainan yang dapat dibeli, namun anak-anak tidak punya uang dan akhirnya mereka belajar mencuri.*

#### **F. Kendala-kendala yang dihadapi keluarga Nias**

1. Tradisi sakral yang melemahkan ekonomi versus peradaban luar yang memandirikan.

Hubungan keluarga dalam kekerabatan Nias diatur oleh adat, gunanya agar generasi terhindar dari penyimpangan dan pelanggaran yang memalukan di masyarakat yang akhirnya akan menjatuhkan martabat kehormatan keluarga. Namun adat dan tradisi Nias bila dihubungkan dengan materi, maka aflikasinya sangat boros perkembangan peradaban manusia yang bertentangan dengan prinsip hidup hemat sehingga bisa jadi mandiri.

2. Tradisi Kekerasan Yang Cendrung Absolut versus Nilai-nilai Pendidikan Modern Yang Mendewasakan.

Didalam berkeluarga, orang Nias tidak jarang mengalami kasus KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). Catatan laporan PKPA (Pusat Kajian dan Perlindungan Anak) tahun 2008, dimana kasus yang ditangani oleh mereka mencapai 78 kasus rumah tangga, dan kasus terbesar adalah KDRT sebesar 49 %.

Tradisi yang masih kurang baik untuk hampir setiap orang yaitu mengkonsumsi alkohol secara terbuka pada acara sakral. Tradisi ini bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan modern yang cenderung mencegah anak dari alkohol.

### 3. Tradisi Royal Materi versus Sikap Hemat Yang Mencerahkan

Pergaulan dalam adat Nias masih tergolong boros. Biaya bisa terpenuhi dengan tradisi jula-jula, namun selalu saja menjadi utang yang susah di akhiri dikarenakan timpa menimpa. Hidup dengan banyak utang menyebabkan ekonomi susah bangkit, maka tidak jarang warganya terpaksa jadi buruh kasar seperti untuk penambangan batu gunung, penambang pasir, pemulung, dan kriminalitas.

Fenomena kriminalitas di Nias pernah tercatat pencurian ada 150 kasus yang ditangani PKPA selama 3 tahun terakhir ini (2006-2008), dan sekitar 65 % diantaranya dilakukan karena keterpaksaan ekonomi.

### 4. Pernikahan Dini versus Pernikahan Usia Matang

Hasil riset PKPA di Nias mengungkapkan bahwa: dari 280 responden perempuan yang akan dan yang sudah menikah, maka terdapat 9,4 % berada pada usia sekitar 13-18 tahun. Selanjutnya data BPS tahun 2005 mencatat ada 1600 perempuan telah menikah di usia 10-18 tahun; terhitung pula 500 anak laki-laki menikah di usia 15-18 tahun. Bila dihubungkan dengan UU Perkawinan yang menegaskan bahwa usia ideal menikah adalah usia 21 tahun, dan batas toleransi 16 tahun untuk perempuan dan usia 19 tahun untuk anak laki-laki dengan catatan harus dengan persetujuan orang tua/wali.

Seterusnya bila merujuk pada UU Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 dimana perkawinan di usia 18 tahun ke bawah termasuk pernikahan dini.

### 5. Cinta Kampung Halaman versus Prilaku Migrasi

Masyarakatnya selalu cinta kampung, tapi tidak tahan dengan himpitan ekonomi, akhirnya remaja Nias melakukan migrasi yang kurang

terrencana. Mereka merantau karena ingin mengubah kondisi perekonomian jadi lebih baik dengan ketrampilan yang sangat minim. Awal kehidupan di rantau masih tinggal dengan keluarga dekat, dan bila telah terbiasa dengan kondisi daerah maka mereka akan mandiri betapapun cuma jadi buruh, dan bisa pula tahan tinggal di lereng-lereng bukit.

#### 6. Mengagungkan Anak Laki-laki versus Trans Gender

Trans gender adalah perbedaan perlakuan terhadap jenis kelamin. Namun perhatian yang menonjol dalam suku Nias yaitu pada anak laki-laki, karena laki-laki merupakan penerus keluarga atau disebut juga tunas patrialkat (mengambil silsilah dari anak laki-laki) sehingga laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan anak perempuan.

#### 7. Pernikahan Jujur (Bowo) versus Pola Hidup Hemat

Böwö adalah sebutan mahar dalam sistem adat perkawinan di Nias. Gadis yang sudah dinikahi menjadi bagian dari kelompok suaminya. Dan Anak-anak yang dilahirkan akan menjadi penerus keturunan keluarga suami.

Penerapan Böwö selalu menyisakan problem baru bagi keluarga pihak laki-laki, karena terlilit utang yang harus dicicil dalam kegiatan jula-jula. Bowo saat ini bisa dihargai dengan 25 ekor babi atau bisa disetarakan dengan uang hampir 50 juta.

Bowo yang masih kental sekarang ini telah berpengaruh buruk dalam kehidupan di Nias, antara lain:

- a. Böwö menggiring pada kemiskinan , karena cenderung dipaksakan dalam Penerapannya.
- b. Bowo yang tidak dipenuhi rentan kepada praktek pembunuhan karena nilai materinya tergolong besar.
- c. Bowo terkesan mewariskan hutang yang tidak pernah habis-habisnya pada generasi yang akan datang, sehingga awal perkawinan itu adalah awal dari memikirkan pelunasan hutang.

## Daftar Rujukan

### 1. Informan Kunci :

Nama : Martinus Gulo  
Alamat : Desa Mondang Kec. Batang Angkola Kab.  
Tapsel  
Pekerjaan : Petani

Nama : Anwar Saputra Waruwu  
Lokasi : Jln. Imam Bonjol pasar inpres, Padangmatinggi  
Pewawancara : Eva Khairani

### 2. Surat Kabar

Kompas, Rabu 4 Oktober 2006 Rubrik Humaniora  
Unexpected Island Effects at an Extreme: Reduced Y Chromosome and  
Mitochondrial DNA Diversity in Nias  
Tempo Interaktif TV.RI Medan

### 3. Media Internet

<http://xdesignmw.wordpress.com/2009/08/02/omo-sebua-rumah-adat-nias>  
diposting oleh : Desi, diambil tgl : 12/12/14 jam: 20.00

<http://zairifblog.blogspot.com/2010/07/perkawinan-suku-nias.html>  
diambil tgl : 12/12/14 jam: 20.00

<http://zairifblog.blogspot.com/2010/07/fangoro-atau-kunjungan-kerumah-calon.html>  
diambil tgl : 12/12/14 jam: 21.34

<http://aslitahafniveronika.blogspot.com/2013/12/suku-nias.html>  
diambil tgl: 12/12/14 jam: 21.20

<http://www.indoholidaytourguide.com/pulau-nias-pulau-yang-memegang-teguh-adat-istiadat-lama-00508/>

<http://batiknias.blogspot.com>

<http://niasonline.net/2006/11/25/jejak-manusia-pertama-sumatera-utara-ada-di-pulau-nias/>

<http://niasonline.net/2008/12/12/tentang-pernikahan-dini-dan-kondisi-kehidupan-anak-anak-di-nias/>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14992/1/09E01145.pdf>